



INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 8 MALANG

Ahmad Farid¹, Rosichin Mansur², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹faridargell@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id

³atika.zuh@gmail.com

Abstract

Internalization of the value of multicultural-based Islamic religious education is one of the models of islamic religious education learning that relates the existence of cultural diversity as the reality of life given by God to man. This understanding aims to produce learners to be tolerant, look after each other and respect each other above all differences. This study aims to illustrate how learning strategies, internalize the value of multicultural-based Islamic religious education and identify how hasi internalize the value of multicultural-based Islamic religious education at SMA Negeri 8 Malang. This research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection is conducted by observation, interview and documentation. Based on the results of the study, internalize the value of multicultural-based Islamic religious education at SMA Negeri 8 Malang through learning in the classroom, namely; teachers are universal and do not discriminate against students, teachers give all students the opportunity to get their religious lessons. While outside the classroom is through extracurricular activities and social activities. The result of the ineternization is the creation of a comfortable and conducive learning atmosphere, avoiding conflicts between students and teachers, the realization of harmony and harmony in differences, the realization of a culture of tolerance and mutual cooperation.

Kata Kunci: pendidikan nilai, multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam budaya. yang mempunyai populasi kurang lebih 240 Juta Jiwa dengan jumlah 300 suku, 200 bahasa dan berbagai penganut agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Hindu dan Budha serta berbagai kelompok keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain sebagainya. Kemajemukan dan keragaman budaya tersebut selain menjadi kekayaan dan kekuatan bangsa Indonesia, bisa juga menimbulkan berbagai polemik. Konflik horizontal yang berlatarbelakang suku, ras, etnis, agama masih saja meledak di tanah air (Yaqin, 2007: 56). Banyak sekali kasus-kasus terjadinya konflik yang disebabkan dari latar belakang yang berbeda. Seperti

konflik yang ada di Ambon, Poso dan Dayak tempo dulu, hingga yang paling miris adalah teerjadinya tawuran sesama pelajar yang dipicu dari persoalan mungkin remeh temeh. Kiranya perlu untuk adanya pemahaman persatuan, kemanusiaan yang mempunyai kesadaran universal (Untari & Suparlan, 2018: ix).

Mengingat kemajemukan bangsa Indonesia demikian, maka pendidikan multikultural sangatlah penting untuk diberikan kepada peserta didik dilingkungan sekolah-sekolah. Sekolah seharusnya mengakomodir berbagai macam karakter peserta didik, berbagai latar budaya, agama, suku hingga latar daerah yang berbeda-beda. Karena sekolah merupakan wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkeadaban (Raihani, 2019: 5). Berdasarkan observasi dan wawancara awal, peneliti melihat SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah yang mempunyai berbagai macam agama seperti Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu, serta budaya dan latar daerah yang berbeda-beda-beda seperti siswa yang berasal dari Kalimantan, Surabaya, Tuban, Kediri hingga Papua dan bahkan ada yang dari tetangga Negara yakni Malaysia (Wawancara 02 Maret 2021). Keragaman yang ada di SMA Negeri 8 Malang ini jika tidak dikelola dengan baik maka bisa jadi menjadi pemicu konflik antar siswa yang didasarkan perbedaan agama, latar daerah atau bahkan perbedaan pendapat atau pemahaman. Mengingat keragaman tersebut, kiranya sangat penting untuk menanamkan wawasan multikultural.

Pendidikan multikultural sejatinya pendidikan yang saling menghargai, mengakui dan menghormati perbedaan yang ada tanpa membedakan ras, budaya, agama, jenis kelamin, kondisi jasmani, kelas sosial, ekonomi dan lain sebagainya (Untari & Suparlan, 2018: 2). Mayoritas siswa maupun guru yang ada di SMA Negeri 8 Malang telah memeluk agama Islam, Sedangkan Kristen, Katolik, Hindu dan Budha hanya beberapa orang saja (Observasi 02 Maret 2021). Hal ini mengharuskan pada pendidik untuk bagaimana menciptakan suasana yang nyaman, damai dan harmoni dalam perbedaan tersebut, terlebih mayoritas agama siswa dan guru yang ada di sekolah adalah Islam, maka dibutuhkan pendekatan dan pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati sebagaimana misi Islam yang *Rahmatan Lil'alam*.

Wacana pendidikan agama Islam berbasis multikultural penting untuk ditawarkan dan direalisasikan. Hal ini karena ada kecenderungan penganut agama yang bersikap tidak toleran terhadap penganut agama lain yang menunjukkan sikap secara eksklusif, egois, diskriminatif dan berorientasi pada kebenaran individu semata. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultur tersebut perlu dimulai dari paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai orientasi menjadikan manusia yang berakhlak mulia, cerdas,

demokratis, bersikap toleran, saling menghargai satu sama lain yang kemudian tidak hanya saleh secara individu, namun juga saleh secara sosial (Yaqin, 2007: 56).

Sejatinya pendidikan agama Islam mempunyai nilai dan spirit untuk membentuk dan mengembangkan individu peserta didik (shaleh spiritual) maupun kepribadian sosial (shaleh sosial). Jika kepribadian individu adalah hak pribadi, maka kepribadian sosial senantiasa juga memperhatikan dan peduli akan kondisi yang terjadi pada lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sosial, sekolah merupakan bagian dari salah satu lembaga yang mampu menjadi garda terdepan dalam upaya pembentukan perilaku peserta didik yang senantiasa memiliki sikap toleransi, kemanusiaan dan kebersamaan dalam perbedaan yang ada (Bakri, 2020).

Sekolah merupakan media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pribadi yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi, dijaga dan perlu adanya kolaborasi dengan tanpa melihat latar belakangnya (Syauqi & Naim, 2008: 8). Sebagaimana SMA Negeri 8 Malang yang mempunyai siswa beragama suku, budaya dan asal daerah yang berbeda-beda, juga cita-cita, sikap, pemahaman keagamaan dan penganut kelompok keagamaan yang juga berbeda-beda. Hal ini menjadi urgen untuk menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan harapan agar melahirkan peserta didik yang mampu menghargai aspek kehidupan nyata dengan sikap yang toleran, kebersamaan, gotong royong dalam perbedaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti (24 Mei 2021), pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswanya untuk berpemahaman sesuai dengan misi agama Islam yang *Rahmatan Lil'alam* juga memperhatikan falsafah bangsa yang berdasarkan Pancasila yang *Bhinneka Tunggal Ika* yang tidak hanya mengutamakan kesalehan secara individu semata, namun juga dipupuk untuk menjadi siswa yang saleh secara sosial sebagaimana pendapat Yaqin diatas. Menurut Ma'rif dalam Raihani (2019: 60) mengatakan bahwa "dalam konteks Indonesia, pendidik agama Islam di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan istimewa untuk menginternalisasikan sikap pada siswa sehingga menjadi orang yang pluralis-multikultural dalam kehidupan".

Upaya internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang dianggap sangat penting untuk direalisasikan dan diimplementasikan dalam penerapan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini karena siswa dan guru yang ada disana mempunyai beragam penganut agama yang berbeda, latar daerah yang berbeda, budaya dan cita-cita

yang berbeda pula. Maka sistem yang diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Malang seharusnya mengaitkan dengan aspek-aspek kehidupan yang ada, sehingga diharapkan pada siswanya berperilaku toleran atas perbedaan, saling menghormati, gotong royong dan menjaga satu sama lain demi persatuan bangsa kini dan masa yang akan datang (wawancara 24 Mei 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sependapat dengan hasil wawancara diatas bahwa konsep internalisasi nilai pendidikan Agama Islam berbasis multikultural penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik pada umumnya. Mengingat Indonesia adalah negara yang multikultur dan kebetulan mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam, maka pendidikan agama Islam berbasis multikultural sangat tepat untuk direalisasikan pada lingkungan SMA Negeri 8 Malang secara khusus, karena sekolah ini merupakan sekolah yang dihuni oleh berbagai macam latar agama, budaya, asal daerah yang berbeda-beda juga aspek perbedaan dalam kehidupan pada umumnya. Peneliti berpendapat bahwa konsep Pendidikan agama Islam berbasis multikultural merupakan konsep pendidikan Islam yang mengaitkan dengan segala aspek kehidupan yang kemudian akan membuahkan peserta didik bersikap toleran, kebersamaan, kedamaian dalam kehidupan sebagaimana hakekat ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamin*. Bagi peneliti, Penelitian ini sangatlah penting dilakukan dan dikembangkan untuk diangkat menjadi karya tulis ilmiah, selain memperkaya wacana bagi praktisi dan pemerhati pendidikan juga sebagai solusi untuk bersama-sama mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa yang berkemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus (Gunawan, 2015: 72). Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi (Bakri, 2013: 12). Penelitian kualitatif adalah proses pencarian makna, pemahaman, pengertian tentang fenomena, kejadian yang berlangsung (Muri, 2017: 525). Penelitian ini dimulai pada 5 April hingga 02 Juli di SMA Negeri 8 Malang. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam kegiatan analisis data dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data terdapat tiga kriteria yaitu kepercayaan, ketergantungan dan kepastian. Selain itu juga menggunakan triangulasi sumber, data dan triangulasi waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 8 Malang, pada bagian ini pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Ada di SMA Negeri 8 Malang

Sebagai sekolah negeri yang dihuni oleh berbagai macam sosio-kultur yang beraneka ragam, sudah seharusnya sekeolah menerapkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar tidak terjadinya kegaduhan, kericuhan dan bahkan tawuran antar pelajar yang mungkin dipicu oleh perbedaan agama, suku bangsa, ras, etnis, asal daerah dan pandangan keagamaan. Oleh karenanya perlu adanya penciptaan lingkungan yang damai dan harmoni. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 8 Malang terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yakni nilai keberagaman, nilai keadilan sosial, nilai kebersamaan dalam perbedaan dan nilai gotong royong. Sebagai pembahasan lebih rinci adalah sebaga berikut:

a. Nilai Keberagaman

Keberagaman merupakan kondisi riil yang ada di SMA Negeri 8 Malang bahwa peserta didik secara umum berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaeragahn suku bangsa, adat istiadat, status sosial yang berbeda, status ekonomi, status pendidikan hingga status ketidaksemepurnaan dalam aspek tertentu. Kultur sekolah merupakan segenap nilai, norma, aturan moral, keyakinan dan kebiasaan yang digunakan untuk membentuk dan mengatur perilaku peserta didik untuk berkehidupan secara berdampingan dalam suatu komunitas pendidikan (Yaqin, 2007: 21). Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus dirawat dan dipelihara bersama sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya "*wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa, sungguh Allah Maha Mengetahu, Mahateliti*" (Departemen Agama RI, 2005: 517).

Dalam masyarakat multikultural yang mempunyai berbagai corak tersebut merupakan hal yang eharusnya dianggap positif dan dikembangkan untuk dijadikan suatu khazanah keilmuan dalam mencari ilmu, berdiskusi dan saling mengisi kekurang masing-masing individu. Sikap tersebut haruslah ditunjukkan dengan saikap yang saling menghragai perbedaan yang ada (Bakri, 2020:1521).

b. Nilai Keadilan Sosial

Keadilan merupakan istilah yang mengacu pada sikap yang seimbang atau memberikan sesuatu kepada seseorang sesuai dengan jasa dan peran yang telah diberikannya, sesuatu yang diberikan tersebut bisa merupakan fisik dan non fisik. Pemimpin yang adil misalnya adalah pimpinan yang memberikan perhatian, bantuan dan peluang yang sama kepada seluruh rakyat yang di pimpinnya (Nata, 2016: 456). Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah misalnya penerimaan peserta didik baru telah membuka peluang seluas-luasnya untuk siapapun calon peserta didik, tidak memandang suku, ras, agama, budaya dan kedaerahannya semua ditampung menjadi satu padu sebagai keutuhan hak kemanusiaan. Kemudian juga diberikannya kebebasan pada siswa untuk memeluk agama, berpendapat, berperilaku namun harus tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Nilai keadilan sosial yang ada di SMA Negeri 8 Malang juga telah diimplementasikan oleh peserta didik kepada teman-teman sejawatnya yang mempraktikkan kehidupan yang harmoni, saling memperhatikan, membantu dan mampu bergaul dengan berbagai latar belakang agama dengan sikap ramah, saling menghargai perbedaan.

Peneliti berpendapat bahwa sikap keadilan sosial yang ada di SMA Negeri 8 Malang ini sudah sangat baik, tinggal bagaimana merawat dan mengembangkannya dengan harapan agar terciptanya pendidikan yang penuh kasih sayang, mencetak generasi yang mampu merangkul *kebhinekaan* serta mengimplementasikan nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Sikap kepala sekolah dan peserta didiknya nampak kesamaan yang sudah di firmankan di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang artinya "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberik pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*" (Departemen Agama RI, 2005: 277).

c. Nilai Kebersamaan dalam Perbedaan

Kearifan akan tumbuh jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama dengan melihat ralitas plural sebagai kepastan hidup bahwa sudah menjadi ketentuan sang pencipta. Kearifan dapat tumbuh berkembang dengan baik dalam kehidupn diri sebagai individu yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, akan muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusuhkan (Mahfud, 2014: 103).

Gus Dur selain sebagai Presiden ke-4 beliau juga dikenal dengan julukan “Bapak Pluralis” demikianlah karena beliau merupakan bagian dari pejuang pluralisme itu sendiri dengan mengembangkan pemikiran dan gerakan sosial budaya untuk bagaimana memahami bahwa pluralisme harus kita hargai dan masyarakat bisa menjaga pluralisme untuk memperkuat bangsa dan Negara Indonesia. Sebaliknya siapapun yang mempermasalahkan pluralism berarti ingin menghancurkan persatuan bangsa ini (Nurcholish, 2015:7-8).

SMA Negeri 8 Malang adalah sekolah yang mempunyai berbagai macam kultur, peneliti berpendapat bahwa pemikiran dan perjuangan yang pernah dilakukan Gus Dur tersebut telah terimplemetasikan pada warga SMA Negeri 8 Malang, mulai dari jajaran guru, staf, karyawan dan siswa-siswi yang ada disana. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga yang ada di SMA Negeri 8 Malang sudah dan akan terus bersatu dalam perbedaan serta menciptakan kebersamaan dalam perbedaan yang ada tersebut.

Secara sturktur, mau tidak mau kita harus segera dan secara masif mengimplementasikan pendidikan perdamaian (*peace education*) di semua jenjang pendidikan formal maupun non formal (Nurcholish, 2015: 213). Nilai kebersamaan dalam perbedaan tersebut telah ditunjukkan antara lain oleh guru antar guru, siswa antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap akan pentingnya kebersamaan, kerukunan, keharmonisan dalam perbedaan. Perbedaan yang ada tersebut tidak lagi menjadi persoalan bagi mereka, namun perbedaan tersebut malah menjadi keberuntungan bagi mereka untuk saling belajar, berdiskusi tentang multiagama yang mengarah pada kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan.

d. Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 8 Malang menunjukkan bahwa terdapat adanya nilai-nilai diantaranya adalah nilai keberagaman, nilai keadilan sosial, nilai kebersamaan dalam perbedaan serta yang terakhir ini adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong yang ada di SMA Negeri 8 Malang ini mengarah pada sifat dan sikap. Bagaimana sikap warga sekolah menjadi keharusan untuk saling menolong, membantu, memperhatikan satu sama lain, saling bekerjasama dalam bidang kehidupan sosial, toleransi, kedamian dan persatuan. Nampak bahwa sikap guru dan siswa yang ada di sekolah ini telah melakukan kegiatan pembagian bantuan dari sekolah untuk masyarakat sekitar, pembagian zakat fitrah bahkan melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dan bakti sosial serta kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari nilai gotong royong yang ada di SMA Negeri 8 Malang.

Nilai gotong royong yang ada di SMA Negeri 8 Malang merupakan sama halnya dengan ideologi bangsa Indonesia yang terdapat pada pancasila. Diantaranya adalah sila ketiga yakni “persatuan bangsa Indonesia” yang mempunyai makna bahwa bangsa Indonesia merupakan Negara yang berkebangsaan, bangsa yang mempunyai kehendak untuk bersatu, memiliki persatuan bahasa, budaya dan nasib yang sama sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa (Sa’dullah, 2019: 45).

2. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 8 Malang terkait internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural tersebut guru menginternalisasikan melalui dua jalur, yakni melalui pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Berikut adalah rincian bagaimana cara internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang.

a. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran di Dalam Kelas

1) Doa’a Pagi Bersama

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam rangka Internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultura di SMA Negeri 8 Malang terdapat berbagi cara dan metode. salah satunya melalui kegiatan doa pagi bersama. Kegiatan ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan warga sekolah. Karena sekolah ini dihuni oleh berbagai agama, maka dalam proses doa bersama tersebut dilakukan penyekatan ruang untuk menjaga terjadinya kesalahfahaman dalam beragama. Jika dilihat dari perspektif multikultural yaitu pembagian kelas pada sesi doa bersama ini sesuai dengan agama yang di anut oleh siswa dengan pemandunya, siswa muslim dengan guru muslim, siswa non-muslim dengan guru non-muslim. Masing-masing agama diberikan fasilitas dan hak sebagai peserta didik. Dengan adanya pembagian kelas tersebut, semua siswa mendapatkan tempat dan waktu yang sama untuk melantunkan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Sebagaimana Amanah UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu.”

Terlihat bahwa dalam rangka doa pagi bersama tersebut adanya upaya memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada warga sekolah. Inilah yang menjadi nilai aspek pendidikan agama Islam, bahwa

salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik (Raihani, 2019: 56). Kegiatan tersebut juga selaras dengan Pancasila pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila ini menegaskan bahwa setiap warga bangsa Indonesia harus beribadah menurut kepercayaan masing-masing. Selain itu segenap warga bangsa Indonesia dalam mengamalkan dan melaksanakan ketentuan agamanya dengan cara saling menghormati agama lain (Sa’dullah, 2019: 44). Peneliti berpendapat bahwa dalam kegiatan doa bersama itu juga terdapat nilai kebersamaan, kerukunan dan kesejukan rohani yang secara langsung akan menumbuhkan sikap toleransi dan kedamian dalam kehidupan.

2) Memberikan Siswa Kesempatan Untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai Dengan Kepercayaan Masing-Masing

SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah Negeri yang mempunyai siswa yang heterogen, baik suku, agama, budaya dan latar belakang daerah. Dalam keagamaan, siswa Islam menjadi mayoritas di lingkungan sekolah. Namun sekolah tetap memperhatikan semua siswanya dengan tidak melihat latar belakang agama siswanya. Dalam proses pembelajaran agama, sekolah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mendapatkan fasilitas dan kesempatan yang sama. Sebagai sekolah yang multikultur tersebut, sekolah memberikan kebijakan pada siswanya untuk bersama-sama memperkuat keimanan ketaqwaan pada ajaran masing-masing. Dengan demikian diharapkan pada peserta didik mampu saling menghormati satu sama lain. Hal ini selaras sebagaimana Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

Sikap atau kebijakan yang memberikan kesempatan yang sama tersebut nampak selaras dengan pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang memiliki makna penyelenggaraan pendidikan agama yang memperhatikan dan mempertimbangkan segala aspek kehidupan dalam keragaman budaya. pendidikan Islam berbasis multikultural dirancang untuk menanamkan pada sikap toleransi, kebersamaan, pendewasaan emosional, kesetaraan dan partisipatif dalam kontrak sosial dan aturan kehidupan bersama antar agama (Syauqi & Naim, 2008: 213).

3) Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa

Sikap guru yang universal dan tidak membeda-bedakan siswanya ini guru menunjukkan pada saat proses pembelajaran didalam kelas dengan menjelaskan materi tidak cenderung pada paham-paham keagamaan tertentu, tidak

memandang siswanya dari berbagai latar daerahnya, serta memberikan kesempatan pada semua siswa untuk bertanya kemudian bahasanya pun bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Sehingga kesan pembelajaran didalam kelas tersebut dilakukan secara adil dan penuh perhatian. Kemudian sikap-sikap guru yang tidak membedakan dan bersikap universal tersebut juga ditunjukkan melalui sikap yang penuh kasih sayang terhadap semua siswanya. Hal ini menghindari rasa diskriminasi serta berusaha menunjukkan bahwa sikap guru tidaklah membedakan siswa. Dengan demikian internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural telah dilaksanakan. sudah menjadi keharusan seorang guru untuk bersikap universal dengan menciptakan suasana belajar yang aman, damai, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi (Mendikbud, 2016: 43).

Sikap guru yang universal tersebut mengarah pada pengayoman, pemberian pelajaran, keilmuan dan mengajarkan pada siswanya untuk cinta dengan Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaannya, jujur dan amana, gotong royong, baik dan rendah hati, kepemimpinan dan keadilan serta toleransi, kedamaian dan persatuan. Sikap guru tersebut sesuai dengan ideologi bangsa yakni pancasila pada sila kedua yakni “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sila tersebut mempunyai arti bahwa mempunyai nilai-nilai atau prinsip kemanusiaan. Prinsip ini berakar dari bumi nasionalisme Indonesia. Sila ini menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan yang artinya keberadaan hak-hak asasi manusia diakui dan dihargai serta dijunjung tinggi. Bangsa Indonesia merupakan kebangsaan yang universal, yang menuntut sikap persaudaraan sedunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sederhana, berkeadilan dan berkeadaban (Sa'dullah, 2019: 45).

4) Memberi Keteladanan

Selain sebagai penyalur keilmuan, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswa-siswinya, karena guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter, cerdas dan bertanggungjawab (Mendikbud, 2016: 76). Sebagaimana yang dilakukan oleh guru di sekolah telah memberi keteladanan kepada siswa-siswinya. Berdasarkan hasil penelitian sesi wawancara (26 Mei 2021) dikatakan bahwa teladan tersebut tercermin pada sikap dan perilaku guru dalam sehari-hari, baik ketika di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Berikut adalah cerminan keteladanan yang diberikan oleh guru pada siswanya yang saling sapa di lingkungan sekolah pagi hari.



Gambar 1. Kegiatan Saling Salam dan Sapa

Keteladanan tersebut mencerminkan kepada siswanya untuk saling sapa, sikap yang ceria, senyum dan berkomunikasi menanyakan kabar dan lain sebagainya. Selain sikap dan perilaku guru yang demikian, lingkungan sekolah juga sangat mendukung akan bersama-sama menciptakan kehidupan yang harmoni dalam sebuah perbedaan. Hal ini ditunjukkan pada budaya sekolah yang mengutamakan “6S” (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Semangat). Tulisan tersebut terlihat oleh peneliti pada saat observasi (16 Mei 2021) yang tertempel pada dinding ruang kelas. Hal ini merupakan bagian daripada internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang.

5) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Dalam rangka internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural selanjutnya melalui sikap yang saling menghormati dan menghargai. Posisi guru menjadi panutan dan dihormati oleh siswa, untuk itu guru harus mampu memberikan dan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik dalam setiap kesempatan, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Menurut Anshori (2010:152) mengatakan bahwa “sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya merupakan sikap sebagai wujud untuk menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi terwujudnya kehidupan yang damai, tentram dan bahagia dalam suatu masyarakat”.

Guru yang ada di SMA Negeri 8 Malang sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru kepada siswanya itu nampak akan keharmonisan. Keharmonisan tersebut tercermin pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang telah melibatkan siswa. Pelibatan terhadap siswa tersebut guru juga tidak memilah-memilih siswa atas dasar agama tertentu. Dalam pembagian zakat fitrah misalnya, ada siswi yang berkerudung juga ada siswi yang tidak berkerudung yang juga ikut andil dalam kegiatan pembagian zakat fitrah tersebut. Artinya bahwa guru yang ada di sekolah berusaha menjunjung tinggi kebersamaan dalam perbedaan yang ada dan saling menghormati dan menghargai dalam berpakaian. Merupakan bagian proses internalisasi nilai pendidikan multikultural itu sendiri.

b. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Luar Kelas

SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah yang heterogen serta bentuk bangunan yang luas dan banyaknya jumlah siswa. Oleh karenanya, dalam rangka menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, namun juga dilakukan diluar kelas guna menumbuhkan kesadaran siswa akan toleransi, kebersamaan dan gotong royong. Upaya menumbuhkan sikap tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan sosial.

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler selain menjadi wadah untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta menghantarkan potensi peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler juga secara langsung memberikan pengalaman untuk belajar bersama, saling menghargai dan saling melengkapi dalam menyelesaikan tugasnya sebagai siswa yang organisatoris. Dalam kegiatan ini, semua siswa diberikan fasilitas oleh sekolah sesuai dengan agama masing-masing. Siswa Islam mempunyai wadah organisasi yang bernama BDI (Badan Dakwah Islam), siswa beragama Kristen mempunyai wadah yang bernama Lumos, serta SCC untuk siswa yang beragama Katolik. Hal ini merupakan bagian daripada proses internalisasi nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang itu sendiri. Diantara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut terdapat kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Shalat Jum'at dan Keputrian serta kegiatan sosial lainnya.

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam yang ada di SMA Negeri 8 Malang tidak hanya diperuntukkan kepada siswa yang beragama Islam saja, melainkan juga siswa non-Islam pun dibolehkan untuk mengikuti dan berpartisipasi, namun tidak bersifat wajib. Hal ini dilakukan karena mempunyai tujuan mengharmonisasikan warga sekolah dan mempersatukan dalam perbedaan yang ada. Selaras dengan firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya':107 yang artinya "*Dan Kami tiada mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam*" (Departemen Agama RI, 2005: 331). Ayat tersebut mengingatkan kepada umat Islam tentang perlunya mewujudkan misi Islam bagi seluruh umat manusia yang diwujudkan melalui sikap memberikan kebaikan, toleransi, saling menghargai dan menyayangi yang kemudian akan terciptanya kesejukan bagi seluruh umat manusia (Nata. 2010: 529).

2) Kegiatan Sosial

Selanjutnya internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang adalah Kegiatan sosial. Kegiatan itulah satunya diwujudkan dalam kegiatan bakti sosial dalam rangka menyalurkan bantuan dari sekolah untuk masyarakat sekitar. Berdasarkan

wawancara dengan Ibu Anis Isrofin, M.Pd, selaku kepala sekolah (15 Juni 2021) mengatakan bahwa dalam kegiatan sosial itu dimaksudkan untuk menanamkan saling memberikan manfaat, kepedulian dan saling membantu pada sesama. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti pada kegiatan sosial.



Gambar 2. Sekolah Melakukan Aksi Sosial

Gambar sebelah kiri menunjukkan kepala sekolah bersama siswinya sedang memberikan bantuan kepada masyarakat. Gambar sebelah kanan merupakan posko pengumpulan zakat fitrah oleh siswa yang kemudian akan diberikan kepada masyarakat sekitar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dari fenomena tersebut nampak bahwa terdapat nilai kebersamaan, kepedulian dan gotong royong terhadap sesama. Kegiatan sosial yang ada di SMA Negeri ini menjadi bagian upaya internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural bahwa Islam sendiri menyerukan untuk berbuat kebaikan pada sesama sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah: 267 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) Sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu*" (Departrtemen Agama RI, 2005: 45).

3. Hasil Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang mempunyai hasil sebagai berikut:

a. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Kondisi riil yang ada di SMA Negeri 8 Malang ini dihuni oleh berbagai latar agama, suku, budaya dan kedaerahan yang berbeda-beda. Maka menjadi keharusan bagi pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Untuk menciptakan suasana itu pendidik mempunyai peran yang penting untuk menciptakan suasana belajar yang damai, harmoni, penuh keceriaan, perhatian dan saling berbagi ilmu dan pengalamannya. Pendidik, selain mentransformasikan ilmu pengetahuan sesuai dengan materi ajarnya, pendidik

juga diharuskan menguasai pengetahuan sosial yang ada. Artinya pendidik harus mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan (Raihani, 2019: 150).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (13 Mei 2021) bahwa kondisi sekolah yang bermacam latar belakang siswa itu ternyata tidak menjadi hambatan atau persoalan. Justru dari adanya berbagai perbedaan itu menjadikan khazanah ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Nampak dalam gambar diatas mereka saling berdiskusi dan mengaggap bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang harus dipelihara dan dijaga bersama-sama sehingga suasana pembelajaran yang ada di sekolah ini berjalan dengan lancar, damai dan saling bertukar pikiran.

Peneliti berpendapat bahwa terwujudnya suasana belajar yang nyaman dan kondusif itu karena adanya faktor sikap warga sekolah yang ramah, selalu menunjukkan sikap kepedulian, saling senyum dan sapa tanpa melihat latar belakang budaya. Hal ini juga dirasakan oleh peneliti pada saat berada di lingkungan sekolah. Selain faktor itu Juga didukung oleh lingkungan sekolah yang mampu menampung siswa dan guru berbagai macam latar belakang. Maka secara otomatis suasana belajar akan berjalan dengan lancar dan kondusif. Hingga kini, SMA Negeri 8 Malang telah menunjukkan tidak adanya perkelahian antar siswa ataupun antar guru yang dipicu oleh perbedaan agama, suku, budaya dan kedaerahan.

b. Menghindari Terjadinya Konflik

Menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmoi antar umat dari berbagai agama merupakan agenda yang harus dilaksanakan oleh pendidik, karena agama berkaitan dengan keyakinan seseorang yang memiliki sensitivitas tinggi dan bisa menjadikan faktornya perselisihan, perkelahian dan konflik antar manusia. Maka pendidik harus mencerminkan sikap yang baik, ramah terhadap siapapun, saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai keniscayaan dari Allah SWT yang harus dijaga bersama-sama demi terwujudnya kehidupan yang damai, rukun dan bersandingan dalam masyarakat yang multikultur (Nata, 2010: 85).

Sebagaimana siswa dan guru yang ada di SMA Negeri 8 Malang telah menunjukkan rasa dan sikap toleransi, kebersamaan dalam perbedaan, kerukunan antar umat beragama dan bersandingan dalam membangun persatuan. Sikap siswa siswa yang saling menghindari konflik itu menurut peneliti karena adanya pemahaman siswa dan guru yang sama-sama menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan persatuan dalam perbedaan. Mereka menikmati dan menjalin persahabatan. Sebagaimana salah satu misi sekolah yakni "Menumbuhkan penghayatan terhadap agama, lingkungan dan budaya bangsa dalam kehidupan nyata".

c. Terwujudnya Kerukunan dan Keharmonisan dalam Perbedaan

Selanjutnya internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang telah membuahkan hasil yang menunjukkan bahwa terwujudnya kerukunan, keharmonisan dalam perbedaan yang ada. Siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang telah mampu bergaul dengan tidak memandang latar budaya, suku, agama, dan kedaerahannya. Jelas bahwa nilai toleransi, kerukunan dan kedamaian yang ada di sekolah ini terwujud. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa guru telah berhasil dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah.

d. Terwujudnya Budaya Toleransi, Kebersamaan dan Gotong Royong

Kemudian hasil internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang menunjukkan bahwa adanya sikap dan perilaku siswa yang toleran, kebersamaan dan gotong royong. Meski mayoritas siswa telah memeluk agama Islam, mereka tetap bekerjasama dengan baik. Justu menjadikan persahabatan mereka sangat erat. Selanjutnya wujud nilai gotong royong tersebut ada pada gambar sebelah kanan yang merupakan kepala sekolah sedang menyalurkan zakat fitrah dari siswa oleh masyarakat.

D. Simpulan

SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah yang dihuni oleh guru dan siswa dari berbagai maca, daerah serta corak budaya, suku, agama dan karakter siswa yang berbeda-beda. Maka sekolah ini merupakan sekolah yang multikultur. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 8 Malang menunjukkan bahwa adanya nilai keberagaman, nilai keadilan sosial, nilai kebersamaan dalam perbedaan dan nilai gotong royong. Dalam rangka internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang diwujudkan melalui dua jalur, yakni pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Di dalam kelas meliputi; doa'a pagi bersama, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama masing-masing, guru bersikap universal dan tidak membedakan siswa, guru memberikan keteladanan pada siswa, guru menjunjung sikap menghormati dan menghargai perbedaan pada siswa. Sedangkan internalisasi melalui luar kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, sholat jum'at berjama'ah, sholat dhuha dan keputrian serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Hasil internalisasi nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 8 Malang menunjukkan bahwa terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif, menghindari konflik antra siswa maupun guru, terwujudnya kerukunan

dan keharmonisan dalam perbedaan serta terwujudnya budaya toleransi, kebersamaan dan gotong royong.

Daftar Rujukan

- Achmadi, R. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, L. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Bakri, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume, 12 Nomor. 02, Desember, 1517-1537*.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen, A. R. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Analisis Aplikasi Nilai Universal di Sekolah (Suatu Penilaian Peserta Didik Pada Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah)*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muri, A. Y. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Group.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Gramedia.
- Raihani. (2019). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*. Malang: Inteligencia Media.
- Salim, H. &. (2014). *Strategi Pembelajaran; Suatu Pendekatan Bagaimana*

Meningkatkan Kegiatan Belajar Secara Transformatif. Medan: Perdana Publishing.

Syauqi Achamd, & N. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang, R. I. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Untari, S. A. (2018). *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Masyarakat Pluralis Indonesia*. Malang: Madani Media.

Yaqin, M. A. (2007). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.